BAB II
LANDASAN TEORI

A. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup

Makna hidup adalah hal berharga yang dianggap penting dan memiliki nilai khusus bagi seseorang.[24] Kehidupan akan berharga dan berarti apabila seseorang mampu menghadirkan makna di dalamnya. Makna hidup memiliki beberapa hal yang perlu dicapai yang disebut dengan tujuan hidup.

Seseorang sering kali tidak mengetahui tujuan hidupnya karena memang tujuan hidup sering kali tersirat dan tersembunyi di dalam kehidupan. Apabila seseorang mampu menemukan makna dalam kehidupannya maka ganjarannya adalah ia akan merasakan kebahagiaan dengan cara menggapai tujuan hidupnya tadi.

Frankl mengatakan makna hidup adalah sesuatu yang bersifat objektif karena benar-benar ada dan dialami dalam kehidupan, akan tetapi ia menekankan bahwa makna hidup harus dilihat sebagai suatu yang sangat subjektif karena berkaitan dengan hubungan individu dengan pengalamannya dalam dunia ini. Frankl menyebutkan bahwa makna hidup sebagai sesuatu hal yang bersifat personal, dan bisa berubah seiring berjalanya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupannya. Individu seolah-olah ditanya apa makna hidupnya pada setiap waktu maupun situasi dan kemudian harus mempertanggungjawabkannya.[25]

Makna hidup sendiri memiliki pembahasan yang cukup luas mulai dari karakteristik makna hidup yang ada dalam diri seseorang, dari mana seseorang mampu menemukan makna hidupnya, apa saja dimensi dari makna hidup, sampai aspek-aspek yang menjadi bahan ukur tinggi

---

[24] Bastaman, *Logoterapi: Menemikan Makna Hidup dan Meraih hidup Bermakna,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 3.
[25] *Ibid*, hal.3.

rendah makna kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia perlu memiliki kesadaran akan makna hidup. Madjid mengatakan bahwa seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup. Sebab dalam adanya rasa dan kesadaran akan makna hidup, kebahagiaan dapat terwujud.[26]

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan hidup.

2. Karakteristik Makna Hidup

Bastaman mengatakan bahwa makna hidup memiliki beberapa karakteristik antara lain[27]:

a. Unik, Pribadi, dan Temporer

Makna hidup antar individu memiliki sifat yang unik dan pribadi artinya semua orang akan merasakan dalam hidupnya ada hal-hal yang dianggap penting. Akan tetapi sesuatu yang dianggap penting oleh satu orang, belum tentu juga dianggap penting oleh orang lain. Sedangkan karakter temporer pada makna hidup memiliki makna bahwa segala hal yang dianggap penting sekarang dapat berubah dari waktu ke waktu.

b. Kongkret dan Spesifik

Makna hidup terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan hal-hal yang serba filosofis atau idealis, makna hidup dapat ditemukan dari pengalaman-pengalaman sehari-hari.

c. Memberi Pedoman dan Arah

Seseorang akan mendapatkan pedoman dan arah terhadap segala aktivitasnya bilamana ia menemukan makna hidup, sehingga

---

[26] Andewi Suhartini, "Agama dan Problem Makna Hidup", *Hermeneina Jurnal kajian Islam Interdisipliner No. 1 Vol. 2,* 2003, hal.136.

[27] Bastaman, *Logoterapi: Menemikan Makna Hidup dan Meraih hidup Bermakna,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 3

makna hidup seolah-olah memberikan sebuah tantangan dan mengundang individu untuk memenuhinya.

3. Sumber-sumber Makna Hidup

Makna hidup menurut Frankl dapat ditemukan melalui beberapa sumber, antara lain:

a. Nilai Kreatif

Kegiatan sehari-hari manusia bisa menimbulkan nilai kreatif. Manusia sering kali akan mengalami stres karena terlalu banyak beban pikiran dan aktivitas. Namun, tidak sedikit pula manusia juga akan merasakan kegelisahan, hampa dan bahkan stres apabila hanya berdiam diri tanpa kegiatan apapun. Kegiatan yang dimaksud bukan hanya kegiatan pemenuhan akan materi kehidupan, melainkan juga kegiatan kerohanian yang pada intinya sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri atau orang lain.

b. Nilai Penghayatan

Nilai penghayatan dapat diperoleh oleh seseorang dengan cara memberikan pemaknaan dan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang telah ia terima. Koeswara mengutip Frankl mengatakan bahwa realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.[28] Maka, dengan demikian makna hidup dapat diraih memalui momen tunggal atau bahkan berbagai momen yang ia jumpai, misalnya memaknai hasil kerja atau karya yang dinikmati orang lain.

c. Nilai Bersikap

Setiap manusia pasti pernah mengalami masa susah, merasa kehilangan, bahkan musibah lainnya. Pengalaman-pengalaman tersebut bisa dijadikan sebuah momen untuk meraih makna hidup dengan cara menyikapinya dengan tepat. Hal inilah yang dinamakan

[28] Koeswara, Logoterapi:Psikoterapi Victor Fankl, (Yogyakarta:Kanisius, 1992), hal.58.

nilai bersikap. Nilai bersikap akan memberikan makna terhadap penderitaan-penederitaan yang diterima.

4. Dimensi Makna Hidup

Manusia dapat mengatasi masalah dan mengembangkan kehidupan bermakna dengan cara memanfaatkan komponen yang potensial di sekitarnya. Bastaman mengatakan komponen potensial tersebut banyak ragamnya, namun dapat diklasifikasikan menjadi tiga dimensi yakni:

a. Dimensi Personal

1) *Self Insight* yakni pemahaman diri akan meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat sekarang dan keinginan kuat akan sebuah proses perubahan yang lebih baik.
2) *Changing attitude* atau pengubahan sikap dari yang semula kurang atau bahkan tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah atau kondisi hidup yang dialami.

b. Dimensi Sosial

Hadirnya seseorang yang dipercaya, selalu ada, dan akrab akan menjadi komponen dimensi sosial. Seseorang yang mengalami masalah akan selalu membutuhkan adanya *social support* disekitarnya.

c. Dimensi Nilai-nilai

1) *The meaning of live* atau makna hidup yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarahkan aktivitasnya.
2) *Self commitment* atau keikatan diri terhadap tujuan hidup yang ditetapkan dan makna hidup yang ditemukan.
3) *Directed activities* atau kegiatan terarah yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan mengembangkan potensi diri seperti bakat, kemampuan, dan keterampilan yang baik untuk mencapai makna dan tujuan hidup.

Apabila komponen-komponen tersebut diperhatikan secara teliti maka itu semua merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat, dan tindakan terdapat pada eksistensi manusia karena pengembangan pribadi pada dasarnya adalah mengoptimalkan keunggulan dan meminimalisasi kelemahan pribadi. Keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dapat dilakukan dengan cara menyadari dan mengaktualisasikan potensi kualitas-kualitas insani.

5. Aspek-aspek Makna Hidup

Terdapat aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya makna hidup. Crumbaugh berdasarkan pandangan Frankl menciptakan *the purpose in life test* (PIL Test) dengan poin-poin sebagai berikut:

a. Tujuan hidup yakni sesuatu yang dijadikan pilihan akhir serta memberikan nilai khusus dalam hidup.
b. Kepuasan hidup yakni penilaian seseorang terhadap hidupnya, dalam artian sejauh mana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam segala aktivitasnya selama ini.
c. Kebebasan yaitu rasa tanggungjawab untuk mengendalikan kebebasan hidupnya.
d. Menyikapi kematian yaitu cara pandang seseorang dan kesiapannya terhadap kematian. Seseorang akan merasa siap menghadapi kematian bila mana ia mampu menemukan makna hidupnya dengan cara membekali diri dengan hal-hal kebaikan.
e. Berfikir tentang bunuh diri, seseorang yang memiliki makna hidup akan menyingkirkan pikiran bunuh diri, atau bahkan tidak pernah memikirkannya.
f. Kepantasan hidup maksudnya seseorang akan benar-benar merenungkan apakah sesuatu yang dialaminya selama ini dirasa sudah pantas atau malah sebaliknya.

6. **Proses Pencapaian Makna Hidup**

Proses pencapaian makna hidup dapat dilakukan melalui empat tahap[29]:

a. **Tahap Derita**

Ketika seseorang mengalami sebuah masalah tragis dan tidak menyenangkan, ia berada dalam tahap derita yakni kondisi hidup yang tidak bermakna.

b. **Tahap Penerimaan Diri**

Setelah seseorang dirundung masalah tragis kemudian ia mencoba untuk merenungkan serta menerima pencerahan, motivasi, dan dukungan dari orang lain kemudian muncul kesadaran diri untuk berubah ke arah yang lebih baik. Maka, ia telah berada pada tahap penerimaan diri.

c. **Tahap Penemuan Makna Hidup**

Sesuatu yang dianggap penting oleh individu secara sadar di dalam kehidupannya, akan dijadikan sebagai tujuan hidup. Sesuatu yang penting tersebut seperti nilai kreatif yakni berkarya, nilai penghayatan seperti keimanan, dan penyikapan yang tepat pada kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan.

d. **Tahap Kehidupan Bermakna**

Pada tahap ini seseorang akan mengalami perubahan kondisi hidup dan pengembangan penghayatan hidup yang lebih baik dengan menghasilkan perasaan bahagia, tenang, tentram, dan hal-hal positif lainnya.

Tahapan-tahapan pencapaian tersebut tidak harus berurutan karena setiap individu akan mengalami kondisi dan permasalahan yang berbeda. Mengingat bahwa kebermaknaan hidup adalah pengalaman subjektif yang dialami oleh masing-masing orang dengan segala hal yang melatarbelakanginya. Seperti yang dikatakan oleh Bastaman mengenai

[29] Bastaman, *Logoterapi: Menemikan Makna Hidup dan Meraih hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 41.

tahapan-tahapan tersebut akan disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang dialami oleh individu.[30]

7. Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Frankl mengatakan ada tiga faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup, antara lain[31]:

Pertama, di dalam realitas hidup beragama makna hidup seringkali ditemukan. Frankl berpendapat segala rencana Tuhan yang tidak diketahui oleh seseorang menyebabkan ia tidak mampu menghayati penderitaan yang dialami dan dirasakannya.[32] Sehingga bisa dikatakan bahwa seseorang akan memberi makna hidup yang berarti bila mana telah terjadi kematangan dalam spiritualitasnya.

Kedua, aktivitas manusia akan mempengaruhinya dalam menemukan makna hidup, mengingat pekerjaan merupakan salah satu aktivitas penting dalam diri manusia. Aktivitas kerja ini tidak terbatas pada lingkup dan luasnya pekerjaan akan tetapi bagaimana individu bekerja sehingga dapat memenuhi tuntutan hidupnya.

Ketiga, manusia mampu melihat nilai-nilai kehidupan dengan cinta. Cinta akan menjadikan batin manusia lebih peka dengan sekitarnya, mengingat memperkaya batin manusia merupakan satu unsur yang membentuk makna hidup. Ketika mencintai dan dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan dan melahirkan penghayatan dalam hidup.[33]

8. Cara Menemukan Makna Hidup

Makna hidup dapat ditemukan melalui banyak cara. Bastaman berpendapat ada lima cara menemukan makna hidup yaitu[34]:

---

[30] Baidi Bukhori, *Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana*, Jurnal Al Din :vol.4, 2012, hal. 6.
[31] F.E. Frankl, *Mencari Makna Hidup: Man's search for meaning*, (Bandung:Penerbit Nuansa, 2004) hal. 22.
[32] Ibid, hal. 21.
[33] Ibid, hal. 22.
[34] Bastaman, *H.D. Logoterapi: Menemukan…*, hal. 37.

a. Pemahaman Pribadi

Pemahaman pribadi ialah kemampuan seseorang dalam mengenali diri, hidup, dan perannya. Pengenalan ini mengarah pada proses mengetahui dan memahami kepribadian diri sendiri untuk menentukan sikap dan posisi dalam struktur kehidupan. Secara lebih rinci pengenalan diri ini meliputi pemahaman keunggulan dan kelemahan diri, menyadari keinginan dan kebutuhan baik masa lalu dan masa sekarang, dan merumuskan keinginan dan kebutuhan serta menyusun rencana realisasi atas kehidupan masa depan.

b. Bertindak Positif

Tindakan seseorang akan menjadi nilai dan kualitas diri ketika membangun relasi sosial. Apabila seseorang mampu menampilkan hal-hal positif ketika membangun relasi terhadap sosial ia akan mendapatkan nilai kualitas yang baik oleh pandangan orang-orang di sekitarnya. Bertindak positif akan menjadikan seseorang merasakan bahwa dirinya berharga yang berujung pada kepuasan batin.

c. Pengakraban Hubungan

Manusia adalah makhluk sosial artinya tidak bisa lepas dari orang lain. Hal ini dikarenakan oleh sifat dari manusia yang membutuhkan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain. Hubungan manusia dengan manusia adalah sumber nilai dari kebermaknaan hidup seseorang, oleh karenanya adanya relasi sosial yang akrab dan baik sangat dibutuhkan oleh antar manusia.

d. Pendalaman Tri-nilai (Kreatif, Penghayatan, dan Sikap)

Pendalaman tri-nilai yakni nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap berisikan usaha-usaha seseorang dalam merealisasikan dan mengintegrasikan sumber nilai kebermaknaan hidup ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pendalaman nilai kreatif bisa berupa kegiatan sosial atau lingkungan yang pada intinya adalah adanya pemberian sesuatu yang berharga atau bermanfaat pada orang lain secara keseluruhan.

Pendalaman penghayatan bisa berupa penerimaan seseorang dengan kondisi dunia dan dirinya sekarang dengan cara merenungi fenomena atau gejala alam dan sosial yang ia temui dan berujung pada adanya hikmah yang muncul sebagai pelajaran. Pendalaman nilai sikap meliputi bagaimana seseorang menyikapi segala gejolak peristiwa tragis yang dialaminya, sehingga dari sana ia akan menemukan makna hidup. Mengingat, peristiwa-peristiwa tragis dapat menjadi sumber kekuatan dan pemenuhan makna dalam kehidupan seseorang.

e. Ibadah

Seseorang akan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan dengan cara ibadah dan berdoa. Ia bermaksud untuk mencari keberkahan, rahmat dan keridhoan-Nya. Upaya mendekatkan diri dengan Tuhan akan melahirkan rasa tenang, damai, dan bahagia dalam diri seseorang. Perasaan-perasaan bermakna ini muncul sebagai refleksi atas perenungan terhadap nikmat berupa kehidupan yang dikaruniakan kepadanya.

9. Ciri-ciri Hidup Bermakna

Hidup yang bermakna akan ditemukan oleh seseorang bila mana ia mampu memenuhi hasrat hidupnya. Maka, ia harus menemukan makna hidupnya sendiri dengan cara-cara yang mungkin berbeda dengan orang lain. Frankl berpendapat, terdapat beberapa ciri-ciri manusia yang merasakan hidup bermakna.[35]

Pertama, seseorang akan menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semangat dan bergairah, serta tak mengenal rasa kehampaan. Kedua, semakin jelasnya tujuan hidup baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sehingga, kehidupan akan dirasa lebih terarah dan ada kepuasan tersendiri bilamana telah melampaui tahapan-tahapan tujuan. Ketiga, akan bertanggungjawab dalam menjalankan tugas sehari-hari karena ia merasakan kepuasan dan kebahagiaan ketika mengerjakan

[35] F.E Frankl, *Logoterapi: Terapi*…,hal. 43

aktivitasnya sehari-hari. Keempat, mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan menyadari batasan-batasan antara dirinya dan lingkungannya. Kemudian dengan keterbatasan tersebut ia mampu memilih hal yang paling tepat dan baik untuk dilakukan. Kelima, menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada dibalik penderitaan. Keenam, mampu menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai suatu yang sangat berharga dan bernilai. Terakhir, mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.

B. *Abdi Dalem*

1. Pengertian *Abdi Dalem*

Istilah *abdi dalem* sering digunakan dalam menyebutkan seseorang yang mengabdi di kerajaan atau keraton. Wiyanto berpendapat bahwa istilah *abdi dalem* berakar dari 2 kata yakni *Abdi* dan *Dalem*. *Abdi* berasal dari bahasa Arab *abd* yang berarti pembantu, dan kata *Dalem* berasal dari bahasa jawa yang bermakna milik raja.[36] *Abdi dalem* dalam kesehariannya akan membantu menyiapkan hampir semua kebutuhan keseharian raja baik dalam maupun di luar keraton. Secara konsep, orang yang menjadi *abdi dalem* keraton sama dengan santri yang menjadi *abdi dalem* pesantren. Mereka sama-sama mengharap sebuah keberkahan, ketenangan, dan ketentraman dengan cara membantu menyiapkan apa yang menjadi kebutuhan orang yang dihormati. *Abdi dalem* pesantren adalah santri yang telah lama *mondok* dan pada akhirnya dipilih oleh kiai untuk membantunya dalam mengerjakan segala kebutuhan *dalem* (kediaman kiai) pesantren. Santri yang menjadi *abdi dalem* akan mengerjakan berbagai pekerjaan seperti mencuci, menyapu halaman, memasak, menjadi sopir, memberi makan ternak, sampai *momong*

[36] M. Habub Muhtarozi, *Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*, (Yogyakarta: TAKS Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 9.

(mengasuh) anak kiai. Hal demikian adalah sesuatu yang biasa terlihat pada keseharian *abdi dalem*.

Fenomena pada diri *abdi dalem* tersebut memberi kesan bahwa seorang santri akan selalu patuh dengan apa yang telah diperintahkan kiai. *Abdi dalem* beranggapan itu adalah salah satu jalan keberkahan yang harus ia tempuh selama menjadi santri di pesantren. Sikap taat atau patuhnya seorang santri yang menjadi *abdi dalem* memang terlihat lumrah terjadi di pesantren karena memang santri (di pesantren) dididik untuk taat kepada kiai dan para guru. Filosofi tersebut diperkuat dengan adanya konsep etika belajar yang ada di kitab-kitab klasik. Kitab yang membahas metode belajar ini membekali santri dengan nilai-nilai etika belajar dan berperilaku di pesantren. Nilai etis yang muncul diantaranya adalah penghormatan dan ketaatan pada guru dan kiai. Prinsip-prinsip yang diproyeksikan di dalam kitab inilah yang menimbulkan persepsi penyerahan total santri kepada guru dan kiainya, agar ilmu santri tersebut kelak bisa bermanfaat.[37]

Struktur pesantren menempatkan kiai dalam strata atas sebab kiai memiliki pengaruh besar dalam pesantren yang diasuhnya. Pengaruh kuat ini muncul dalam pandangan santri karena ia menganggap kiai adalah orang yang memiliki kelebihan di bidang agama dan kehidupan. Atas dasar tersebut santri beranggapan bahwa apabila ia mampu untuk menjadi orang terdekat kiai maka kemanfaatan ilmu yang diperoleh pun akan semakin besar.

2. Pola Hubungan *Abdi Dalem* dan Kiai

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

[37] Erdy Syifa'ur Rohman, *Kebermaknaan Hidup Santri yang Menjadi Abdi Dalem Kiai*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbirkan, 2016), hal. 4.

Manusia tidak mampu sendiri dalam memenuhi kebutuhannya, mereka membutuhkan orang lain. Itulah sebabnya manusia perlu untuk berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok. Contoh yang ada di dalam pesantren ialah terjalin relasi antara santri dan kiai, santri dengan ustadz, santri dengan pengurus pondok, pengurus pondok dengan kiai, *abdi dalem* dengan kiai, dan lain-lain.

Adapun pola hubungan atau relasi di pesantren antara *abdi dalem* (santri) dengan kiai sebagai berikut:

a. Patron-Klien Kiai dengan *Abdi Dalem*

Istilah patron berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti seseorang yang memiliki kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh, sedangkan klien berarti bawahan atau orang yang diperintah dan disuruh. Selanjutnya pola hubungan patron klien merupakan aliansi dari dua kelompok komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, wewenang, kekuasaan maupun penghasilan, sehingga menempatkan klien dalam kedudukan yang lebih rendah (*inferior*) dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi (*superior*).[38] Kiai di pesantren bisa diposisikan sebagai patron karena ia adalah tokoh utama yang memeliki wewenang dan kekuasaan di pesantren. Sedangkan, *abdi dalem* adalah klien yang merupakan bawahan ataupun orang yang sering diperintah oleh kiai.

Kepemimpinan kiai di pesantren memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak dan mengembangkan pesantren. Nilai-nilai luhur menjadi keyakinan kiai dalam hidupnya, begitupun bagi masyarakat. Sehingga apabila dalam memimpin pesantren, kiai bertentangan atau menyimpang dari nilai-

[38] James Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substansi di Asia Tenggara, Terjemah Hasan Bahari*, (Jakarta: LP3S, 1983), hal. 14.

nilai luhur yang diyakininya bersama masyarakat, maka lambat laun kepercayaan masyarakat terhadapnya atau pesantren akan ikut pudar dengan sendirinya.

Abdi dalem menganggap kiai sebagai figur yang penuh karisma dan bahkan pengganti orang tua. Kiai adalah panutan dari sikap dan tingkah laku santri. Proses sosialisasi dan interaksi yang berlangsung di pesantren memungkinkan *abdi dalem* bahkan santri untuk melakukan imitasi terhadap sikap dan tingkah laku kiai. *Abdi dalem* juga dapat mengidentifikasi kiai sebagai figur ideal yang menyambungkan silsilah keilmuan para ulama pewaris ilmu masa kejayaan Islam di masa lalu.[39] Berdasarkan hal tersebut, *abdi dalem* merasa perlunya untuk mendekatkan diri pada kiai dengan harapan akan mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan ilmu melalui jalan pengabdian. Sehingga *abdi dalem* akan selalu patuh dan hormat atas apa yang diperintahkan dan apa yang telah ditugaskan oleh kiai kepadanya.

Penghormatan dan kepatuhan itu nampaknya tidak hanya pada pribadi kiai, tetapi juga kepada keluarganya. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kiai biasanya diekspresikan dengan sebutan "lora" (Madura), "gus" (Jawa), untuk putra laki-laki, dan sebutan "nyai" atau "neng" (untuk putri/perempuan). Kepatuhan menekankan pada relasi-relasi khusus, misalnya relasi antara murid dengan guru (santri atau *abdi dalem* dan kiai). Kiai memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk memberikan ganjaran atau hukuman pada *abdi dalem*. Ganjaran biasanya berupa barakah yang diyakini akan diperoleh *abdi dalem* apabila ia mematuhi kiai. Hukuman biasanya berupa peringatan yang mengancam keberadaan *abdi dalem*, misalnya ia yang tidak patuh akan mendapat ilmu yang tidak bermanfaat.[40]

---

[39] Abdurrahman Wahid, *"Pesantren Sebagai Subkultur"*, (Jakarta: LP3ES, 1998), hal. 32.
[40] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 25.

b. Pola Komunikasi antara Kiai dengan *Abdi Dalem*

Pola komunikasi *abdi dalem* dan kiai di pesantren dipengaruhi oleh konsep akhlak, status kiai dan kharisma kiai. Konstruksi model komunikasi kiai dan *abdi dalem* terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara keduanya. Haedari berpendapat bahwa terdapat dua pola komunikasi antara kiai dan *abdi dalem* (santri) yakni:[41]

1. Pola komunikasi otoriter-paternalistik. Yaitu pola komunikasi antara pimpinan dan bawahan. Kiai sebagai pemimpin dan *abdi dalem* dan santri sebagai bawahan. Sebagai bawahan, tentunya peran partisipatif santri dan *abdi dalem* sangat kecil untuk mengatakan tidak pada kiai, dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekharismatikan kiai.
2. Pola komunikasi *laissez faire*. Yaitu pola komunikasi kiai dan *abdi dalem* (santri) yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada konsep ikhlas, barakah dan ibadah sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu sang kiai sebuah pekerjaan bisa dilakukan.

C. Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Pada awalnya istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Lambert pada tahun 1764 untuk menunjuk pada teori kebenaran, kemudian Husserl mencetuskannya secara intens sebagai kajian filsafat sehingga seringkali ia dijuluki sebagai bapak Fenomenologi.[42] Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yang secara harfiah berarti gejala atau apa yang telah menampakkan diri sehingga nyata bagi si pengamat. Littlejohn mendefinisikan fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu

[41] Amin Haedari, "Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Globa", (Skripsi, 2008), hal. 32.
[42] Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Jurnal Mediator No. 1 Vol. 9*, Juni 2008, hal. 164.

objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.[43] Sedangkan menurut Husserl, fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang manusia.

Fenomenologi pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi kemudian fenomenologi berkembang sebagai semacam riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial. Kemunculan fenomenologi oleh Husserl dilatarbelakangi oleh kenyataan terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Sehingga melalui fenomenologi, Husserl berusaha menemukan hubungan antara teori dengan dunia-kehidupan yang dialami. Konsep fenomenologi Husserl dipengaruhi oleh konsep pemahaman dari Weber. Menurutnya, realitas adalah untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan.

Fenomenologi memiliki keterkaitan dengan suatu gejala-gejala atau fenomena yang nampak pada diri seseorang. Oleh karena itu, fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumusan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, di mana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya.[44]

Fenomenologi bagi Husserl tidak akan berjalan sempurna bagi mereka yang berpikiran tertutup. Menurutnya, seorang fenomenolog adalah orang yang terbuka pada realitas yang ada dengan segala kemungkinan rangkaian makna dibaliknya, tanpa tendensi mengevaluasi atau menghukumi. Oleh karena itu, seorang fenomenolog hendaknya mengajak orang untuk menyaksikan langsung fenomena yang bersangkutan untuk meyakinkannya, dengan kata lain kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya.

---

[43] Hasbiansyah, Ibid, hal. 166.
[44] Ibid, hal 164.

Suatu fenomena tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Setiap fenomena bisa menjadi jembatan munculnya makna bagi seseorang mengingat manusia adalah kesatuan dimensi fisik dan nonfisik yang menciptakan makna dalam dunia-kehidupan. Proses pemaknaan diawali dengan dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain.

Dengan demikian terdapat dua intisari yang bisa diambil dari fenomenologi. Pertama, pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman saja tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. Kedua, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan.

2. Konsep Dasar Fenomenologi

Ada beberapa konsep dasar yang perlu dipahami dalam fenomenologi yaitu[45]:

a. Fenomena

Fenomena menurut Kahija adalah penampakan sesuatu bagi kesadaran.[46] Hasbiansyah mengatakan fenomena adalah tampilan objek, peristiwa dalam persepsi. Sedangkan, fenomena menurut Husserl adalah realitas atau gejala yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu sendiri, dengan kata lain fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Kemudian, manusia melibatkan kesadarannya dalam menghadapi fenomena tersebut, dan kesadaran selalu berarti

[45] *Ibid*, hal. 167.
[46] YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 19.

kesadaran akan sesuatu yang terjadi atau dialami.[47] Maka dari itu, fenomena menjadi sesuatu yang menjadi objek yang dikaji dalam fenomenologi.

b. Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang dirinya sendiri.[48] Kita selalu mempunyai pengalaman tentang diri kita sendiri, tentang kesadaran yang identik dengan diri kita sendiri. Oleh karena itu, kesadaran adalah keterbukaan dan keberlangsungan hubungan dengan yang lain, di mana dirinya dengan yang lainnya tidak memiliki pemisahan yang tegas.

c. Intensionalitas

Intensionalitas berakar pada kata intensional artinya niat atau keinginan.[49] Kesadaran menurut Husserl bersifat intensionalitas oleh karena itu intensionalitas merupakan struktur hakiki kesadaran manusia. Intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan kesadaran memiliki akan objek-objek. Tindakan kesadaran disebut sebagai tindakan intensional dan objeknya disebut sebagai objek intensional.[50]

d. Konstitusi

Bertens mendefinisikan kontitusi sebagai proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran.[51] Bila mengacu pada KBBI konstitusi dimaknai sebagai ketentuan.[52] Konstitusi itu berlangsung dalam proses penampakan yang dialami oleh seseorang ketika menjadi fenomena bagi kesadaran intensional.

---

[47] K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX,* (Jakarta: Gramedia, 1981), hal. 201.
[48] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 232.
[49] Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "Intensional" dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ Intensional, diakses pada 28 Juli 2019.
[50] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat, Ibid*, hal. 261.
[51] K. Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX*, *Ibid*, hal. 202.
[52] Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "Konstitusi" dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ konstitusi, diakses pada 28 Juli 2019.

Konstitusi secara sederhana dapat diartikan sebagai semacam proses konstruksi dalam kesadaran manusia. Misalnya, ketika kita melihat suatu bentuk benda, yang tampak pada indra kita selalu hanya sebagian dengan kata lain benda yang tampak hanya bagian yang kita lihat saja. Tetapi kesadaran kita melakukan konstitusi, sehingga menyadari bahwa ada bentuk benda yang lain bila mana dilihat dari sisi lainnya.

e. Epoche

Epoche berasal dari bahasa Yunani yang berarti menahan diri untuk menilai. Husserl mendefinisikan *epoche* sebagai upaya mengurangi atau menunda penilaian untuk memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan yang mungkin terjadi.[53] Mengingat, dalam sikap alamiah sehari-hari, kita memperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu. *Epoche* merupakan cara pandang lain yang baru dalam melihat sesuatu.

f. Reduksi

Reduksi merupakan kelanjutan dari *epoche*. Manusia secara alamiah memiliki sikap mengandaikan dunia ini seperti adanya atau seperti yang ia inginkan sebagaimana diamati dan dijumpai. Namun, untuk memulai upaya fenomenologis, menurut Husserl, kita harus menangguhkan kepercayaan ini.[54] Proses itulah yang dimaksud dengan reduksi fenomenologi. Seperti pernyataan Bertens bahwa melalui reduksi kita melakukan semacam netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan.

---

[53] Hasbiansyah, *Ibid*, hal. 169.
[54] *Ibid*, hal. 169.